

Didaché: Journal of Christian Education

Vol. 1, No. 1 (2020): 35–48

journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE

e-ISSN: 2722-8584

DOI : 10.46445/djce.v1i1.286

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih

Diana Kristanti, Magdalena, Remi Karmiati & Ayang Emiyati

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: ayangemiyati987@gmail.com

Abstract:

Love is a very important thing in human life, without love humans cannot live together. Love unites the lives of every human being, without the love of life in this world will be chaotic because there is no unity between one another. The purpose of this research is to describe the professionalism of Jesus in teaching about love. The method used is a qualitative method with a literature study approach that has been published. Love is useful in building the professionalism of Christian Religious Education Teachers in increasing the competitiveness of human resources.

Keywords: love, unite, humans.

Abstrak:

Kasih merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa kasih manusia tidak bisa hidup bersama. Kasih mempersatukan kehidupan setiap manusia, tanpa kasih kehidupan di dunia ini akan kacau karena tidak ada persatuan antara satu dengan yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profesionalitas Yesus dalam mengajar tentang kasih. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang sudah terpublikasi. Kasih berguna membangun profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia.

Kata kunci: kasih, mempersatukan, manusiawi.

Pendahuluan

Kasih memang identik dengan karakter Kristus bagi orang percaya. Dalam beberapa nats Alkitab menekankan kehidupan orang Kristen yang hendaknya memiliki kasih terlebih terhadap sesama manusia. Markus 12:30-31 juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya orang Kristen mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan dengan segenap kekuatanmu. Yesus mengajarkan kepada manusia untuk saling mengasihi antara

satu dengan yang lain sama seperti mengasihi dirinya sendiri, hal tersebut merupakan hukum terutama dan kedua yang Yesus ajarkan kepada setiap umat-Nya. Namun kasih itu sudah berkurang dalam setiap kehidupan umat manusia. Diliput dari Kompas.com pada tanggal 18 Mei 2020 terjadi peristiwa pembunuhan penata busana (Media, n.d.). Kasus tersebut menunjukkan bahwa ada masalah bahwa hilangnya sikap kasih terhadap sesama. Ada kalanya demi mencukupi ekonomi keluarga, persaingan bisnis (pasar globalisasi) orang rela melakukan kejahatan. Kajian Harmadi dan Diana (2020) menunjukkan terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja juga menjadi salah satu gambaran adanya masalah dalam sikap kasih.

Pendidik memiliki peranan penting dalam membangun sumber daya manusia yang lebih memiliki kompetensi sehingga diharapkan mampu bersaing dengan mulai berkembangnya pasar globalisasi. Dengan tuntutan yang demikian maka pemerintahan terus mengupayakan untuk meningkatkan kualitas guru, dengan salah satunya sertifikasi guru atau pemberian tunjangan kepada guru yang dapat meningkatkan keahliannya dalam pengabdianya sebagai pendidik. Dalam bukunya Mary dan Darmawan (2018, p. 13) menjelaskan bahwa profesionalisme seorang guru berkaitan dengan hasil dari kerja yang berkualitas, bermutu dalam menyajikan materi, gagasan, kemudian memiliki sikap bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Pendidik yang profesional ialah pendidik yang menjalankan tugasnya sesuai dengan keahliannya, dan mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti seminar, pelatihan maupun aktif dalam melaksanakan penelitian sesuai bidangnya.

Jauh sebelumnya Yesus Sang Guru Agung memberikan teladan dalam hal menjadi pendidik yang profesional, hal tersebut terbukti dari beberapa pengakuan yang ditujukan kepada-Nya. Mary dan Darmawan (2018) bahwa "Maria Magdalena mengakui Yesus sebagai guru agung (Yoh. 20:15-16) tidak hanya itu saja dalam Lukas 4:1-3 penulis juga meyakini bahwa Yesus adalah guru agung yang terbukti dengan peran Maria Magdalena yang memimpin pelayanan Yesus" Ia memberikan teladan dengan rendah hati terkhusus dalam mengajarkan tentang kasih. Hal tersebut terbukti dari beberapa cara atau metode yang Yesus lakukan untuk mengajarkan kasih tersebut kepada para muid-Nya.

Kasih *Agape* (Kasih Ilahi) merupakan wujud kasih yang Allah telah nyatakan bagi umat manusia di dalam Anak-Nya, Yesus Kristus. Dimana kasih tidak menuntut balasan atau tanpa pamrih. Gunawan (2019, p. 63) menjelaskan

bahwa Fondasi yang kokoh ialah Kasih. Gunawan (2019, p. 64) juga menjelaskan bahwa kasih *agape* harus menjadi dasar bagi keluarga Kristen dan kasih *agape* yang digunakan sebagai dasar kehidupan rumah tangga ialah untuk membangun rumah tangga yang harmonis di dalam-Nya. Sehingga dengan adanya kasih *agape*, akan membuat dasar pernikahan menjadi kuat dan teguh sampai kepada keluarga yang sedang dibangun. Kasih *agape* ialah kasih yang tidak egois artinya bahwa kasih ini memposisikan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri. Kasih *agape* juga memberikan kebahagiaan tertinggi bagi sesama. Selain itu, kasih *agape* juga dikatakan kasih tanpa pamrih. Kasih *agape* selalu menempatkan kebaikan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi membalasnya dengan kebaikan. Kasih *agape* merupakan kasih yang rela berkorban bagi semua orang dan tanpa menuntut balasan atau imbalan. Keluarga yang sehat dalam kasih akan menjadi berkat dan terang bagi sesama. Keselamatan bermuatan kasih Ilahi yaitu kasih *agape* yang artinya bahwa Allah mengasihi umat manusia bukan karena kebaikan yang dilakukan oleh umat manusia, melainkan semata-mata merupakan belas kasihan-Nya (Yoh. 3:16). Kasih Allah bersifat Universal kepada seluruh dunia dan seluruh umat manusia, oleh sebab itu, karya Allah di dalam kasih-Nya kepada umat manusia merupakan kabar gembira bagi umat manusia berdosa (Gea, 2018, p. 59).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penulis ingin menjelaskan bagaimana profesionalitas Yesus dalam mengajar tentang kasih? Melalui penelitian ini penulis memiliki tujuan penulisan yakni untuk mendeskripsikan profesionalitas Yesus dalam mengajar tentang kasih.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Analisis terhadap literatur relevan digunakan dalam proses penulisan ini. Penulis memanfaatkan sumber-sumber dari Alkitab, buku-buku, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil analisis kemudian penulis sajikan secara deskriptif tematis, dimana hasil dari sintesa sumber-sumber yang relevan penulis kemudian dikaji sesuai dengan tema.

Ciri khas sebagai orang percaya ialah mengasihi sesama manusia. Kasih terhadap orang lain dapat diwujudkan melalui pemberitaan Injil. Kasih terhadap sesama tidak terlepas dari meneladani kasih Allah (Mat. 5:43,45). Dalam firman Tuhan menjelaskan bahwa kasih Allah tidak terbatas oleh ambisi manusia, dimulai dari kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3) hingga dalam

Perjanjian Baru Allah juga menyatakan kasih-Nya lewat kematian anak-Nya di kayu salib untuk menebus manusia dari dosa.

Pembahasan

Yesus Memahami Konsep Kasih (Agape)

Dalam Perjanjian Baru bentuk kasih ialah *agape*, *agapa*. Kata ini berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia, dengan melihat nilai tak terbalas dalam mengasihi. Kasih merupakan hakikat Allah sendiri (1 Yoh. 4:8, 16), Yesus Kristus itu sendiri merupakan kasih yang menjadi manusia (1 Yoh. 3:16). Hal ini merupakan pernyataan diri Allah di dalam pribadi Yesus Kristus untuk menebus umat manusia dari dosa. Yesus sendiri menyatakan tindakan-tindakan penyembuhan berdasarkan kasih (Mrk. 1:4; Luk. 7:13. Dalam bagian ini dapat dilihat bagaimana Yesus sendiri memahami konsep Kasih Allah itu sendiri. Dimana ajaran yang Yesus menyatakan bagaimana Allah menerima orang berdosa (Luk. 15:11). Tindakan Yesus yang menyelamatkan, dinyatakan sebagai pernyataan kasih Allah, memberikan kenyataan kehidupan yang abadi kepada manusia (Yoh. 3:16; 1 Yoh. 4:9) (Douglas, 1993, p. 525). Kematian Kristus adalah kasih Allah dalam tindakan nyata (Gal. 2:20). Berdasarkan pemikiran tersebut maka bagi pendidik Kristen masa kini, perlu memaknai kasih Allah bagi dunia melalui Anak-Nya Yesus Kristus.

Perilaku saling mengasihi terwujud di dalam persekutuan umat Kristen antara satu dengan yang hidup rukun dan saling mengasihi (Yoh. 13:35). Dengan kata lain bahwa kasih diwujudkan nyatakan di dalam pemberitaan Injil (Kis. 1:8; 10:45; Rm. 1:15). Yesus memahami konsep kasih nampak terlihat di dalam perumpamaan-perumpamaan yang mengajarkan kasih karunia, dimana Yesus berkata bahwa Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Perumpamaan di dalam Lukas 15:20-24, menjelaskan bagaimana anak yang hilang telah diterima kembali oleh bapaknya, sementara jika dilihat dari kesalahan yang dilakukan anak yang hilang itu tidak layak untuk menerimanya (Douglas, 1993, p. 526). Dari perumpamaan ini sangat jelas terlihat bahwa kasih itu dinyatakan untuk semua orang termasuk orang berdosa sekalipun layak untuk menerima-Nya.

Dalam Injil Lukas Tuhan Yesus digambarkan sebagai seorang yang bergaul dengan orang banyak, termasuk pemungut cukai dan orang berdosa. Berbagi beban dengan orang yang menderita dan orang yang lemah. Sehingga

pada akhirnya Yesus telah membuktikan bahwa mengasihi adalah suatu tanda kekuatan, bukan kelemahan; dan bahwa kuasa Allah mengalir melalui hati yang mengasihi sesama (W. Wiersbe, 2002, p. 5). Dunia saat ini penuh dengan orang-orang yang hatinya terluka dan membutuhkan sentuhan kasih serta dorongan. Yesus telah menempatkan umat-Nya untuk membuat dunia tahu bahwa Ia peduli. Dari cerita kehidupan Yesus manusia dapat memahami konsep kasih itu seperti apa sebagai orang percaya. Dimana karena kasih-Nya kepada umat manusia, Ia datang untuk hidup di antara orang berdosa, mengasihi, menolong, dan mati bagi manusia yang berdosa.

Yesus mengajar dengan penuh kasih dan kemurahan-Nya. Nampak jelas bahwa Ia menolong setiap orang yang mengalami kesulitan. Dengan kuasa-Nya, Ia menyembuhkan orang-orang sakit seperti, Yesus menyembuhkan ibu mertua Pe-trus dan orang-orang lain (Mrk. 1:29-34). Selain itu, karena belas kasihan-Nya terhadap orang yang terkena sakit kusta Ia mengulurkan tangan-Nya dan menjamah orang itu sehingga menjadi sembuh seperti yang dikatakan dalam Markus 1:41 (lihat Mrk. 1:40-45; Mat. 8:2-4; Luk. 5:12-14). Ia juga memberi kesembuhan terhadap orang yang terkena sakit lumpuh dan bahkan Ia juga menjelaskan kepada orang lumpuh itu bahwa dosanya telah diampuni (Mrk. 2:1-12; Mat. 9:1-8; Luk. 5:17-26), dan ada begitu banyak mujizat lainnya yang Yesus lakukan bagi setiap orang yang dijumpai-Nya ketika Ia melakukan pengajaran dan bahkan dalam perjalanan ke setiap tempat (Sutoyo, 2014).

Yesus Mengajarkan Kasih Melalui Teladan

Pembelajaran yang diberikan Tuhan Yesus memberikan dampak yang sangat luas bagi orang-orang yang mendengarkan pengajaran-Nya dan para murid-Nya di dalam Injil Matius, yang berdasarkan nilai-nilai kehidupan pribadi-Nya. Yesus merupakan Guru Agung yang menjadi teladan utama bagi para guru Pendidikan Agama Kristen (Kristiani, 2018, p. 439). Pengajaran yang Tuhan Yesus lakukan ialah untuk mengubah cara berpikir bangsa Yahudi yang berfokus kepada isi Hukum Taurat. Sehingga isi dari pengajaran yang Yesus berikan memberi tekanan kepada unsur yang terpenting di dalam seluruh hidup umat manusia yaitu tentang kasih terhadap Allah serta kasih kepada orang lain.

Di dalam Mat. 22:37-39, memberikan sebuah penjelasan tentang jawaban Yesus terhadap orang Farisi bahwa hukum yang terutama dalam hukum Taurat ialah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama (Kristiani, 2018, p. 441).

Dalam Matius pasal 22, orang Farisi berusaha untuk mencobai Yesus dengan mengajukan pertanyaan yang menurut-Nya sangat sulit untuk dijawab. Akan tetapi, Yesus telah terlebih dahulu mengetahui apa yang sedang orang Farisi itu pikirkan dan tetap menjawab apa yang menjadi pertanyaan orang Farisi itu. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Yesus menjadi *role model* atau teladan bagi guru Agama Kristen. Seorang guru dikatakan guru profesional hendaknya mempersiapkan diri dengan matang sebelum melakukan proses pengajaran, termasuk di dalam merancang sebuah tujuan yang hendak dicapai setelah pembelajaran itu berlangsung.

Seorang pemimpin rohani atau guru Agama Kristen harus mengikuti teladan Yesus Kristus seumur hidup baik di dalam pelayanan yang dilakukan maupun di dalam kehidupan sehari-hari (Darmawan, 2015). Dimana ajaran-ajaran yang disampaikan, harus bisa membawa perubahan bagi kehidupan bagi setiap orang yang mendengarkan kabar keselamatan itu sendiri serta mengubah orang percaya menjadi ciptaan yang baru sesuai Firman Tuhan (Katarina & Darmawan, 2019). Allah yang telah menyatakan diri-Nya di dalam pribadi Anak-Nya Yesus Kristus telah merelakan diri-Nya untuk menjadi seorang hamba yang menebus manusia dari dosanya dan memberikan keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya (Djadi & Thomassoyan, 2011, p. 60).

Tuhan Yesus juga memulai suatu teladan bagi orang percaya dimulai dari diri-Nya sendiri. Dalam Injil Markus 15:21-22, Tuhan Yesus sebagai seseorang yang dijatuhi hukuman salib harus memikul salib-Nya sendiri dan memulai perjalanan ke Golgota, yang dikenal dengan sebutan *via dolorosa*. Kemudian dalam Markus 15:23-41 Yesus disalibkan, banyak orang yang ingin menyeseh-Nya. Bahkan imam-imam kepala serta para tua-tua Yahudi selalu mempunyai tekad untuk membunuh Yesus dengan berusaha menyalahkan tindakan-tindakan yang dilakukan Yesus (Post, 1974, pp. 184-185).

Bukti pengorbanan Yesus merupakan suatu teladan yang sangat besar bagi orang percaya. Kematian di kayu salib adalah suatu kematian yang sangat hina. Untuk menebus manusia dari dosanya Yesus rela dihina, di olok-olokkan, di sesah, dan menjadi pengganti dosa manusia. Sebagai orang percaya sudah sepatutnya menjadikan Kristus teladan yang terutama di dalam kehidupan dan menerapkan kasih itu sendiri baik kepada sesama umat manusia terlebih kepada Allah. Karena kuasa kematian dan kebangkitan-Nya, umat manusia telah dimenangkan dari dosa dan kuasa maut telah dikalahkan. Dalam Roma 6:14

ditekankan bahwa manusia tidak lagi berdasarkan hukum Taurat melainkan hidup di dalam kasih karunia Allah (Wenno, 2017, p. 116).

Tuhan Yesus sudah memberikan suatu teladan kepada orang percaya. Teladan yang Yesus berikan melalui perkataan, tingkahlaku, kasih, kesucian dan kesetiaan. Darmaputera menjelaskan dalam bukunya bahwa penderitaan adalah bagian dari kenyataan kehidupan setiap manusia (Darmaputera, 2014, p. 57). Artinya bahwa penderitaan orang percaya sebagai pengikut Kristus bukan merupakan suatu hal yang baru atau hal yang mustahil terjadi. Akan tetapi memang sudah menjadi bagian hidup orang percaya. Tuhan mengizinkan penderitaan itu terjadi karena Tuhan mempunyai tujuan yang lebih baik di dalam kehidupan setiap orang (Pranoto, 2017). Sehingga penderitaan tidak dapat dihindari karena penderitaan sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang percaya.

Suatu hal yang harus sangat disyukuri bagi orang percaya ialah kasih karunia Allah yang diwujudkan atau dinyatakan bagi umat manusia melalui Anak-Nya Yesus Kristus ialah untuk memberikan teladan yang sempurna tentang kehidupan yang benar, dengan kerendahan hati-Nya dan belaskasihan-Nya kepada semua orang. Penderitaan Yesus Kristus memberi teladan bagi orang percaya untuk selalu hidup taat. Karena Kristus sendiri taat terhadap apa yang telah di perhadapkan kepada-Nya. Nee (2000, p. 68) berkata bahwa setiap pekerja Kristus harus rela untuk menderita (1 Pet. 4:1). Oleh sebab itu pandangan tentang penderitaan yang benar menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap pekerja Kristus.

Demikian juga guru pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya mengukur kualitas semata yaitu terkait dengan penguasaan bahan ajar, penguasaan teori dan keterampilan keguruan, serta memiliki kemampuan dalam mengajar. Namun, kualitas pendidik Kristen, dapat dilihat melalui kehidupannya yang sesuai dengan firman Tuhan (Tafona'o, 2019, p. 62). Artinya bahwa guru Agama Kristen, akan selalu dilihat dari gaya hidup sebagai seorang hamba Tuhan. Spiritualitas kehidupan dan hasil yang hendak dicapai dari pendidikan agama Kristen menjadi berbeda dari para pendidik lainnya. Sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Kematangan dalam kepribadian seorang guru pendidikan Agama Kristen menyangkut totalitas kehidupan Kristiani.

Yesus Mengajarkan Kasih Melalui Pengorbanan Tanpa Pamrih

Dalam kehidupan Yesus, Ia mengajarkan kepada manusia, bahwa pengorbanan yang diberikan kepada manusia, supaya manusia bisa mengetahui bagaimana pengorbanan Tuhan Yesus kepada manusia sungguh agung dan sungguh besar. Dengan demikian juga manusia jangan meminta imbalan kepada sesama. Yesus tidak hanya menggunakan metode saja, tetapi Dia juga menggunakan bermacam-macam pengajaran. Bahkan Tuhan berkata “Tidak ada kasih yang lebih besar di dunia ini, selain pengorbanan Tuhan” yang rela memberikan nyawa-Nya kepada sahabat-sahabat-Nya terdapat dalam Injil Yohanes 15:13. Sehingga para hamba Tuhan dapat mengerti betapa besarnya pengorbanan Tuhan kepada manusia, sehingga sampai masa kini. Makna dari kalimat ini ialah jika seseorang yang tidak dilahirkan kembali, berarti hidupnya belum dipenuhi oleh Roh Kudus, dan belum menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Manusia tidak bisa masuk ke dalam kerajaan Allah (Hannas & Rinawaty, 2019, pp. 178-179).

Yesus Sang Guru Agung telah menyatakan bahwa kerajaan Allah telah melampaui ke Yahudian-Nya sebagai Guru Agung, bahkan Ia telah menganggap kerajaan Allah telah datang, dan Ia akan menyatakan diri-Nya kepada umat manusia, dan menunjukkan pelayanan-Nya sebagai agen-Nya yang secara teratur atau efektif. Bahkan penegasan tentang kerajaan Allah ialah Yesus sendiri yang menyatakan-Nya (Tatilu, 2017). Dalam perjalanan-Nya Yesus menggambarkan perumpamaan tentang orang Samaria dia mau berkorban dengan hati yang tulus, dia rela menolong tanpa meminta imbalan, karena ia tahu bahwa hati merupakan pusat kehidupan, dalam Kitab Amsal menjelaskan “Jagalah hatimu dari segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan (Ams. 44:23). Hati yang tergerak oleh belas kasihan dalam bahasa Yunani, dipakai kata *esplagkhnistē* (*verb indicative aorist passive 3rd person singular*) (Tatilu, 2017, p. 125).

Yesus terus mengingatkan dengan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati itu, adalah suatu pengajaran Yesus tentang bagaimana cara orang percaya untuk menerapkan kasih kepada sesama, tetapi pada kenyataannya sering dijumpai manusia mulai bersikap tidak mau tahu dengan orang lain, masa bodoh, tetapi Yesus sudah memberikan contoh kepada manusia, dengan perumpamaan-perumpamaan orang samaria ini, supaya manusia itu tahu bagaimana Yesus telah mengasihi mereka, dengan pengorbanan yang tiada batas itu. Kata yang diterjemahkan "sesama" berasal dari Bahasa Yunani "*plesion*"

yang berarti seseorang yang dekat, (Kis. 7:27), berasal dari bahasa Ibrani “*rea*” yang berarti seseorang dengan siapa seseorang memiliki sesuatu untuk dilakukannya (Tatilu, 2017, pp. 223–224).

Yesus Kristus menggenapi perkataan-Nya luar biasa, seperti tertulis dalam kitab Injil Yohanes 15:13, Ia menjelaskan tentang bahwa Ia akan berbicara bersama dengan bapa-Nya, di taman Getsemani pada waktu Ia mau disalibkan. Dan Yesus mengajarkan manusia melakukan perintah Allah yakni saling tolong menolong, jika orang membutuhkan bantuan maka hendaknya memberi bantuan dengan sepenuh hati seperti perumpamaan orang Samaria yang telah diceritakan dari awal.

Bagi orang-orang Yahudi istilah kerajaan Allah dimaknai dengan pengertian pembebasan Yerusalem yang akan menunjukkan akan kehadiran Yesus bagi mereka (Suardana, 2015, pp. 125–126). Tanggapan orang Samaria kepada Yesus bahwa Mesias yang akan datang ke dunia ini akan mengetahui segala sesuatu, dan atas segala ciptaan-Nya. Yesus berkata kepada wanita Samaria tersebut dengan menyebut Akulah Dia. Berarti bahwa Yesuslah Tuhan dan yang di utus Bapa ke dalam dunia ini, untuk mengorbankan diri-Nya di kayu salib untuk manusia, dan untuk seluruh umat yang ada dalam dunia. Melalui pengorbanan tanpa pamrih ini, manusia akan melihat bagaimana kasih Allah melampaui batas manusia, dengan demikian manusia diperintahkan untuk mengasihi sesama seperti yang Yesus ajarkan (Harming, 2017, p. 20).

Yesus Menggunakan Strategi Yang Tepat

Dalam penggunaan strategi yang tepat Tuhan Yesus menggunakan beberapa metode adapun hal-hal yang dilakukan supaya sebagai pendidik bisa mengikuti teladan yang diberikan kepada pendidik, memiliki hati yang lemah lembut dan penuh rasa peduli terhadap orang lain, adapun yang Yesus gunakan dalam strategi-Nya sebagai berikut:

Pertama, Yesus menggunakan strategi atau metode tanya jawab. Metode ini merupakan inti dari ajaran-Nya, dari beberapa kitab injil ada banyak pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya. Supaya setiap manusia yang percaya kepada-Nya memiliki iman yang terus bertumbuh dalam Tuhan (Mat. 9:28). Ia menggunakan pertanyaan berbagai bentuk dan keadaan pada masa itu, supaya dengan demikian para pendengar-Nya bisa hidup benar di hadapan-Nya. Yesus juga dikenal sebagai mahir, berkuasa atas apa yang menjadi sumber pertanyaan itu. Baik pertanyaan yang ditujukan kepada

Dia ataupun pertanyaan-pertanyaan kepada murid-murid, di dalam Injil Markus 12:13-14, Yesus mendiskusikan tentang membayar pajak kepada Kaisar merupakan kewajiban seseorang atau tidak. Kedua, Dia menggunakan perumpamaan. Yesus adalah ahli bercerita ajaran-Nya bisa mengubah pikiran dan hati manusia. Ajaran-Nya memiliki pengaruh besar bagi setiap manusia terkhusus bagi guru yang tang-guh dan professional. Mrk. 4:2) ('Metode Mengajar Yesus', 2004).

Perumpamaan yang sering dijumpai ialah orang Samaria yang baik hati, dalam bagian tersebut terdapat berbagai golongan manusia yang Yesus gunakan pada masa itu, tetapi Ia memilih orang Yahudi dan orang Samaria. Ada ketiga perumpamaan itu. Yesus menganggap bahwa orang Samaria itulah yang bisa menolong satu dengan yang lain, karena mereka memiliki rasa kemanusiaan kepada sesama tidak mementingkan diri sendiri (Suardana, 2015, pp. 225-226).

Karena itu yang menjadi hal-hal paling utama adalah tentang pengajaran yang menjadi tanggung jawab sebagai guru Agama Kristen, melihat bagaimana sang Guru Agung yang sudah memberikan contoh kepada guru supaya, cakap dalam mengajar, bercerita terutama teladan hidup. Sang Guru menjelaskan bagaimana kisah hidup-Nya semasa Ia melakukan pelayanan di bumi, ada banyak hal yang dihadapi-Nya, sehingga pengorbanan-Nya dikayu salib pun manusia masih saja tidak percaya. Sebagai pendidik Kristen hendaknya memiliki prinsip hidup yang mau di ubahkan oleh Tuhan, merendahkan diri dihadapan-Nya (Suardana, 2015, pp. 129-130).

Yesus berbicara kepada perempuan Samaria, Ia berbicara tentang karunia dan identitas diri-Nya bahwa Dia adalah sumber air yang hidup karena hanya dari Dialah bisa memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu, dan karena Dialah yang memberikan anugerah keselamatan bagi manusia. Kata air hidup secara harafiah berarti hanya Yesus yang menjadi sumber keselamatan bagi orang percaya kepada Tuhan. Seperti dalam Injil Yohanes 3:16, hanya melalui Dia manusia dapat datang kepada Bapa-Nya (Sukendar, 2019, pp. 18-19).

Kehidupan orang Samaria hampir sama dengan kehidupan orang Yahudi, kota Samaria ini merupakan kota yang sangat di hindari oleh bangsa Yahudi. Karena bangsa Yahudi beranggapan adalah orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Tuhan. Akan tetapi orang-orang Samaria percaya kepada Tuhan. Melalui perjumpaan perempuan Samaria dan Yesus di sumur itu ba-

nyak orang Yahudi yang menjadi percaya kepada Tuhan. Yesus melakukan misi-Nya, Dia tidak hanya kepada suku Israel saja, tetapi kepada semua orang diseluruh dunia ini. Hasil dari pelayanan Yesus adalah perempuan Samaria yang menjadi percaya kepada Tuhan.

Yesus melakukan pelayanan dari kota ke kota, Dia tidak memilih-milih tempat. Dan bagaimana sebagai pendidik Kristen Dia tidak pernah memilih-milih anak ketebusan-Nya, bahkan perempuan Samaria yang bertemu dengan Yesus bukanlah orang yang terpendang, tetapi Yesus tetap mengasihi dan mengampuni setiap dosanya (Harming, 2017, pp. 163-165).

Implikasi Kasih Bagi Pendidikan Masa Kini

Yesus memulai kasih dari dalam diri-Nya sendiri dengan Allah sebagai pernyataan diri Allah. Yang Allah berikan bukan hanya kasih yang manusia dapat berikan, Ia menunjukkan kasih-Nya dengan mengorbankan nyawa-Nya sebagai wujud dari kasih tanpa syarat. Kasih yang Yesus berikan juga nampak dari pengajaran-Nya melalui perumpamaan, penyembuhan, teladan yang Ia berikan semasa hidup-Nya. Hal ini mendorong umat-Nya untuk melakukan teladan yang Yesus ajarkan untuk melakukan kasih lewat perbuatan sehari-hari. Kasih yang Ia berikan bukan hanya untuk orang yang sehat secara rohani saja, tetapi kasih yang Ia berikan untuk orang yang kehilangan harapan, sehingga melalui kasih tersebut manusia layak menerima keselamatan dan hidup yang kekal.

Dalam pengajaran-Nya Yesus juga mengajarkan manusia untuk hidup dalam kerendahan hati, saling menolong. Sama seperti yang Yesus sudah ajarkan untuk manusia saling mengasihi melebihi dirinya sendiri. Selain mengasihi Yesus juga mengajarkan manusia terkhusus sebagai pendidik hendaknya menjadikan diri sebagai teladan yang baik untuk sesama (tingkah laku maupun perkataan). Dari bagian tersebut nampak jelas bahwa yang Yesus ajarkan merupakan bagian diri-Nya sebagai guru Agung yang patut untuk diteladani baik untuk lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kesimpulan

Pendidik Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membangun sumber daya manusia yang berpotensi sehingga mampu bersaing dalam perkembangan pasar globalisasi. Sehingga upaya peningkatan guru Agama Kristen sangat diperlukan. Dalam bagian ini Yesus mengajarkan kasih sebagai da-

sar pendidik untuk mengajar, tanpa kasih manusia tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran kasih dimulai dari kasih *agape* yang Yesus ajarkan ketika Ia mengorbankan diri-Nya untuk manusia berdosa, Allah mengasihi umat manusia bukan karena kebaikan yang dilakukan oleh umat manusia, melainkan semata-mata merupakan belas kasihan-Nya (Yoh. 3:16). Kasih itu bersifat universal kepada seluruh dunia dan seluruh umat manusia. Profesionalitas Yesus mengajarkan kasih terlihat dari pengajaran, perumpamaan, dan teladan hidup Yesus.

Daftar Rujukan

- Darmaputera, E. (2014). *Hidup Yang Bermakna*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmawan, I. P. A. (2015). *Dasar-dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Djadi, J., & Thomassoyan, Y. C. (2011). Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 60–85. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.91>
- Douglas, J. D. (1993). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gea, I. (2018). Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.19>
- Gunawan, A. (2019). Kasih Fondasi Keluarga yang Sehat. *Jurnal Theologia Aletheia*, 21(17), 59–80.
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 175–189. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92–102. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.225>
- Harming, H. (2017). Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 162–169. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.73>

- Katarina, K., & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>
- Kristiani, D. (2018). Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta. *Regula Fidei*, 3(1), 438–458. https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v3i1.974
- Mary, E., & Darmawan, I. P. A. (2018). *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Media, K. C. (n.d.). 3 Pembunuh Penata Busana Ditangkap Saat Hendak Jual Mobil Korban. Retrieved 18 May 2020, from KOMPAS.com website: <https://regional.kompas.com/read/2020/05/18/09163631/3-pembunuh-penata-busana-ditangkap-saat-hendak-jual-mobil-korban>
- Metode Mengajar Yesus. (2004). Retrieved 9 June 2020, from PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen) website: https://pepak.sabda.org/25/nov/2004/anak_metode_mengajar_yesus
- Nee, W. (2000). *Pekerja Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Post, W. M. (1974). *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Pranoto, D. S. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian. *Manna Rafflesia*, 4(1), 1–15. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.77
- Suardana, I. M. (2015). Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 121–138. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>
- Sukendar, Y. (2019). Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42). *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 14–24.
- Sutoyo, D. (2014). Yesus Sebagai Guru Agung. *Jurnal Antusias*, 3(5), 64–85.
- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62–81. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.115>
- Tatilu, F. O. (2017). Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-agama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.33550/sd.v4i2.73>

W. Wiersbe, W. (2002). *Berbelas-Kasih Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.

Wenno, V. K. (2017). Inisiatif Untuk Mengasihi. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 114-128.